

Curriculum Management and the Achievement of Institutional Goals at PPI Dayah Ikhwanul Muslimin, North Aceh

Mustafa¹⁾

¹ Universitas KH Abdul Chalim

Email: musbayu6@gmail.com

ABSTRACT

Islamic boarding schools (*pondok pesantren*) are traditional Islamic educational institutions that play a vital role in shaping students' character and morals through the study of the Qur'an, Hadith, Fiqh, Aqidah, and ethics. Dayah Ikhwanul Muslimin in North Aceh is an Islamic educational institution that applies the *salafiyah* approach with a curriculum based on classical Islamic texts (*kitab kuning*) and *muhadharah* activities. This study aims to analyze the implementation of curriculum management in relation to the achievement of institutional goals. The research employed a qualitative approach with a case study design, using observation, interviews, and documentation involving administrators, teachers, and students. The results show that curriculum management at Dayah Ikhwanul Muslimin has been carried out through stages of planning, implementation, and evaluation based on Islamic values. The curriculum not only emphasizes academic aspects but also focuses on the development of students' spirituality, social awareness, and practical skills. However, the institution still faces challenges such as limited teaching staff, inadequate facilities, and minimal integration of technology in learning. Improvement efforts are undertaken through continuous evaluation, teacher competency development, and curriculum adaptation to maintain relevance with contemporary needs. The study concludes that effective curriculum management is a key factor in achieving the institution's goals of producing knowledgeable, ethical, and socially responsible Muslim generations.

Keywords: Curriculum management, institutional goals, Islamic education, dayah, North Aceh.

Manajemen Kurikulum dan Pencapaian Tujuan Lembaga di PPI Dayah Ikhwanul Muslimin Aceh Utara

Mustafa¹⁾

¹ Universitas KH Abdul Chalim

Email: musbayu6@gmail.com

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam membentuk karakter dan moral santri melalui pembelajaran Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Akidah, dan akhlak. Dayah Ikhwanul Muslimin di Kabupaten Aceh Utara merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan *salafiyah* dengan kurikulum berbasis kitab kuning dan kegiatan *muhadharah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen kurikulum dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan lembaga. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengurus, guru, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di Dayah Ikhwanul Muslimin telah berjalan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Kurikulum tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan spiritualitas, sosial, dan keterampilan praktis santri. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan tenaga pendidik, sarana prasarana, dan minimnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Upaya perbaikan dilakukan melalui evaluasi berkelanjutan, pengembangan kompetensi guru, serta adaptasi kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas manajemen kurikulum yang baik menjadi faktor utama dalam mendukung pencapaian tujuan lembaga, yaitu mencetak generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat.

Kata Kunci: Manajemen kurikulum, tujuan lembaga, pendidikan Islam, dayah, Aceh Utara.

PENDAHULUAN

Pondok pendidikan Islam, atau yang lebih dikenal dengan pesantren, merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam pembentukan moral, spiritual, dan intelektual umat Islam di Indonesia. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan sosial kemasyarakatan. Menurut Dhofier (2011), pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan sistem

pendidikan khas yang didasarkan pada hubungan kyai dan santri dalam suasana penuh keikhlasan dan pengabdian terhadap ilmu. Dengan demikian, pesantren menjadi wadah pembentukan generasi berakhlak dan berilmu yang berpegang pada nilai-nilai Islam.

Dayah Ikhwanul Muslimin di Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pendekatan *salafiyah* dengan menekankan pembelajaran klasik seperti *kitab kuning*, tahsin Al-Qur'an, *muhadharah*, serta kajian fikih dan tasawuf. Model pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat melalui proses pembelajaran tradisional (Qomar, 2005). Namun demikian, tantangan muncul dalam penerapan manajemen kurikulum pembelajaran yang berfungsi untuk memastikan kesesuaian antara materi ajar dan tujuan lembaga. Seperti yang ditegaskan oleh Mulyasa (2013), keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh manajemen kurikulum yang efektif, karena kurikulum merupakan instrumen utama dalam mencapai visi dan misi lembaga pendidikan.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, manajemen kurikulum yang baik menjadi kunci untuk menjaga relevansi antara sistem pendidikan tradisional dengan kebutuhan zaman. Menurut Azra (2002), lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh sebab itu, pengelolaan kurikulum di Dayah Ikhwanul Muslimin harus memperhatikan keseimbangan antara nilai-nilai agama dan tuntutan modernitas. Berdasarkan observasi awal peneliti pada 19 Oktober 2024, lembaga ini telah berupaya menyesuaikan sistem pembelajarannya sesuai dengan model pendidikan pesantren salafi. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten, fasilitas

belajar yang minim, serta belum optimalnya integrasi teknologi dalam kegiatan belajar mengajar.

Faktor sumber daya manusia menjadi komponen penting dalam keberhasilan manajemen kurikulum. Kurangnya tenaga pendidik yang profesional dapat menghambat pelaksanaan kurikulum dan pencapaian tujuan lembaga. Wahid (2001) menegaskan bahwa pesantren yang ideal adalah pesantren yang mampu memadukan tradisi keilmuan klasik dengan inovasi pendidikan modern agar tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman. Dengan demikian, peningkatan kapasitas guru dan tenaga pendidik merupakan hal yang mutlak diperlukan agar implementasi kurikulum berjalan efektif dan berorientasi pada tujuan lembaga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan antara manajemen kurikulum pembelajaran dan pencapaian tujuan lembaga di Dayah Ikhwanul Muslimin Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pesantren salafi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perumusan strategi pengelolaan kurikulum yang kontekstual, adaptif, dan berbasis nilai-nilai Islam agar pesantren tetap relevan dalam era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pendidikan secara mendalam, alami, dan kontekstual, khususnya terkait interelasi antara manajemen kurikulum pembelajaran dan pencapaian tujuan lembaga di

Dayah Ikhwanul Muslimin. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data di lapangan.

Desain studi kasus digunakan karena fokus penelitian ini adalah pada satu lembaga pendidikan, yaitu Dayah Ikhwanul Muslimin di Kabupaten Aceh Utara. Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan metode penelitian yang cocok digunakan untuk meneliti suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Dengan demikian, pendekatan ini membantu peneliti memahami secara mendalam bagaimana manajemen kurikulum diterapkan dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pencapaian tujuan lembaga.

Subjek penelitian ini meliputi pimpinan dayah, tenaga pendidik, dan santri yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kurikulum. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas lapangan terkait manajemen kurikulum dan implementasinya dalam mencapai tujuan lembaga.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan aktivitas santri di lingkungan Dayah Ikhwanul Muslimin. Wawancara mendalam dilakukan dengan pimpinan dayah, guru, dan beberapa santri guna memperoleh data mengenai strategi pengelolaan kurikulum, kendala yang dihadapi, serta

upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan lembaga. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder seperti struktur organisasi, program kerja, jadwal kegiatan, dan dokumen kurikulum. Menurut Bungin (2017), kombinasi berbagai teknik pengumpulan data diperlukan dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh memiliki validitas dan kedalaman makna yang tinggi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan melalui penyusunan narasi deskriptif yang menggambarkan hasil temuan lapangan secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola temuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan dan keakuratan informasi yang diperoleh (Moleong, 2021).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana manajemen kurikulum pembelajaran di Dayah Ikhwanul Muslimin dikelola, tantangan yang dihadapi, serta sejauh mana sistem tersebut berkontribusi terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan Islam di Aceh Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dayah Ikhwanul Muslimin Kabupaten Aceh Utara, ditemukan bahwa lembaga ini telah berupaya menerapkan manajemen kurikulum pembelajaran yang sejalan dengan visi dan misi pendidikan Islam. Implementasi kurikulum tersebut

berorientasi pada pembentukan santri yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2013), keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh sejauh mana kurikulum tersebut mampu dioperasionalkan sesuai dengan tujuan pendidikan lembaga.

1. Implementasi Kurikulum dan Tujuan Lembaga

Kurikulum di Dayah Ikhwanul Muslimin dirancang dengan menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Proses pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Tilaar (2000) bahwa pendidikan Islam harus menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan moral dalam membentuk manusia yang paripurna (*insan kamil*). Dalam konteks ini, kurikulum dayah berfungsi sebagai instrumen utama dalam membangun karakter Islami santri melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru (*uswah hasanah*).

Dalam tahap perencanaan, pihak dayah menyusun struktur kurikulum berdasarkan tradisi keilmuan Islam yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu. Penggunaan kitab-kitab klasik seperti *Fathul Qarib*, *Tafsir Jalalain*, dan *Ta'limul Muta'allim* menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Materi pelajaran disusun secara bertingkat sesuai kemampuan santri, dan evaluasi dilakukan berdasarkan pemahaman serta penguasaan terhadap isi kitab. Metode yang digunakan antara lain *bandongan*, *sorogan*, *hafalan*, dan *muhadharah* (ceramah latihan) yang bertujuan melatih kemampuan komunikasi dan dakwah santri (Abdullah, 2015).

Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam implementasi kurikulum masih terdapat beberapa kendala yang signifikan. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia, terutama tenaga pengajar yang memiliki kompetensi pedagogik modern. Sebagian besar guru di dayah merupakan alumni pesantren yang memiliki penguasaan ilmu agama kuat, namun belum sepenuhnya menguasai metode pembelajaran aktif dan evaluasi berbasis kompetensi. Hal ini sejalan dengan temuan Syamsuddin (2018) yang menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama pesantren tradisional adalah kurangnya tenaga pengajar yang mampu mengintegrasikan kurikulum klasik dengan pendekatan pendidikan kontemporer.

Kedua, keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti ruang kelas yang sempit, minimnya media belajar, dan akses terhadap teknologi pendidikan yang masih rendah. Keterbatasan ini berdampak pada efektivitas pembelajaran dan proses pengembangan diri santri. Dalam teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013), fasilitas pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung pelaksanaan kurikulum yang efektif dan efisien. Ketika sarana belajar tidak memadai, maka daya serap peserta didik juga akan terbatas.

Ketiga, kurangnya kegiatan pelatihan bagi guru dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dayah, kegiatan pelatihan dan workshop manajemen kurikulum masih jarang dilakukan karena keterbatasan dana dan minimnya dukungan eksternal. Padahal, menurut Wahjosumidjo (2012), pengembangan profesionalisme guru merupakan bagian integral dari manajemen kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan terhadap perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, implementasi manajemen kurikulum di Dayah Ikhwanul Muslimin telah berjalan dengan baik secara nilai dan semangat, tetapi masih memerlukan penguatan dalam aspek administratif, perencanaan strategis, dan evaluasi berbasis data untuk memastikan tujuan lembaga tercapai secara berkelanjutan.

2. Akomodasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum

Salah satu karakteristik utama dari Dayah Ikhwanul Muslimin adalah kemampuannya mengakomodasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek proses pembelajaran. Kurikulum dirancang tidak hanya untuk mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga untuk membentuk kepribadian Islami santri yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Setiap aktivitas di lingkungan dayah mulai dari jadwal belajar, tata tertib, hingga kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial.

Kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai Islam ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis iman yang diuraikan oleh Marzuki (2013), bahwa pendidikan Islam idealnya berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak mulia melalui pembelajaran yang berpusat pada nilai ketauhidan dan amal saleh. Pendekatan seperti ini tampak nyata dalam kegiatan *muhadharah* mingguan, zikir berjamaah, serta kajian kitab tasawuf yang bertujuan memperdalam spiritualitas santri.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan relevansi nilai-nilai Islam adalah dinamika sosial dan perubahan budaya masyarakat. Masuknya pengaruh media digital dan gaya hidup modern sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan norma dayah. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum secara berkala menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh komponen pembelajaran tetap konsisten dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut

Suparlan (2019), evaluasi kurikulum berfungsi sebagai alat refleksi dan penyesuaian agar pendidikan Islam tetap kontekstual dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Maka, akomodasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum di Dayah Ikhwanul Muslimin telah berjalan efektif sebagai bentuk integrasi antara ilmu dan amal. Namun, keberlanjutan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan lembaga untuk melakukan inovasi kurikulum yang tetap berpijak pada nilai-nilai dasar Islam.

3. Sistem Pemantauan dan Evaluasi Kurikulum

Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, aspek pemantauan (*monitoring*) dan evaluasi memegang peran penting untuk menjamin kualitas pelaksanaan program pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, sistem pemantauan dan evaluasi di Dayah Ikhwanul Muslimin dilakukan melalui berbagai mekanisme, baik formal maupun informal. Secara formal, evaluasi dilakukan melalui ujian tulis, hafalan kitab, dan penilaian perilaku santri. Secara informal, evaluasi dilakukan oleh guru dan pimpinan dayah melalui pengamatan harian terhadap kedisiplinan, kehadiran, dan partisipasi santri dalam kegiatan keagamaan.

Pendekatan evaluatif yang digunakan dayah ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2010), bahwa evaluasi kurikulum tidak hanya mengukur hasil belajar peserta didik tetapi juga efektivitas proses pembelajaran, relevansi materi, serta kinerja tenaga pendidik. Dalam konteks ini, evaluasi di Dayah Ikhwanul Muslimin berfungsi untuk memastikan keselarasan antara tujuan lembaga dengan hasil pembelajaran yang dicapai oleh santri.

Selain evaluasi internal, dayah juga melibatkan tokoh masyarakat dan alumni dalam memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga memiliki kesadaran

terhadap pentingnya partisipasi publik dalam menjaga mutu pendidikan Islam. Menurut Suryosubroto (2004), keterlibatan masyarakat dalam evaluasi pendidikan merupakan bentuk implementasi prinsip *akuntabilitas sosial* yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan berbasis masyarakat seperti pesantren dan dayah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan belum sepenuhnya berbasis data dan belum terdokumentasi secara sistematis. Pelaporan hasil belajar santri masih dilakukan secara manual dan belum menggunakan perangkat digital atau sistem manajemen informasi pendidikan. Keterbatasan ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan sistem evaluasi yang lebih modern dan akurat. Mulyono (2019) menyarankan bahwa digitalisasi sistem evaluasi merupakan langkah penting dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi data pendidikan di era transformasi digital.

4. Refleksi Manajemen Kurikulum terhadap Tujuan Lembaga

Implementasi manajemen kurikulum yang efektif berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan lembaga. Tujuan utama Dayah Ikhwanul Muslimin adalah mencetak generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu berdakwah di tengah masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum telah mendukung tercapainya tujuan tersebut melalui proses pembelajaran yang integratif antara ilmu, amal, dan akhlak.

Dalam perspektif teori manajemen pendidikan Islam, seperti dijelaskan oleh Ramayulis (2012), keberhasilan lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada keselarasan antara visi lembaga, isi kurikulum, dan metode pembelajaran. Jika ketiga unsur tersebut berjalan harmonis, maka tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Pada Dayah Ikhwanul Muslimin, visi lembaga yang menekankan pembentukan *insan*

kamil terealisasi dalam kurikulum yang memadukan pengajaran kitab klasik dengan pembinaan karakter dan keterampilan sosial.

Meskipun demikian, diperlukan strategi manajemen yang lebih adaptif agar lembaga mampu berkompetisi di era global. Menurut Wahyudi (2015), lembaga pendidikan Islam harus mampu melakukan inovasi kurikulum dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman, agar lulusan memiliki daya saing dan relevansi sosial. Dalam hal ini, Dayah Ikhwanul Muslimin perlu memperkuat kemitraan dengan lembaga pendidikan formal dan pemerintah untuk memperluas akses sumber daya dan dukungan akademik.

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen kurikulum di Dayah Ikhwanul Muslimin merupakan hasil sinergi antara komitmen pimpinan, dedikasi guru, dan partisipasi santri. Namun, keberlanjutan keberhasilan tersebut memerlukan peningkatan kapasitas manajemen, digitalisasi sistem pendidikan, serta integrasi kurikulum berbasis kompetensi agar dayah tetap relevan dengan perkembangan zaman.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum berjalan cukup efektif, meskipun menghadapi kendala dalam hal sumber daya manusia, sarana belajar, dan pelatihan guru (Syamsuddin, 2018). Diperlukan upaya peningkatan kompetensi tenaga pendidik serta penyediaan fasilitas yang memadai agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Selain itu, kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai Islam perlu dievaluasi secara berkala untuk menjamin relevansinya terhadap kebutuhan santri dan perkembangan zaman.

Sistem pemantauan dan evaluasi di Dayah Ikhwanul Muslimin masih dilakukan secara konvensional, seperti observasi langsung dan ujian hafalan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sistem evaluasi yang lebih terukur dan adaptif. Dengan memperkuat manajemen kurikulum secara profesional, kolaboratif, dan berkelanjutan, Dayah Ikhwanul Muslimin berpotensi menjadi model pendidikan Islam unggulan di Aceh Utara yang mampu menyeimbangkan antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Tradisi pembelajaran kitab kuning di pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. (2010). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marzuki. (2013). *Pendidikan karakter Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyono. (2019). *Manajemen pendidikan di era digital*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2019). *Evaluasi kurikulum pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2004). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsuddin, A. (2018). *Transformasi pendidikan pesantren dalam era modernisasi*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Suyadi. (2018). *Manajemen PAUD: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo. (2012). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoretik dan permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi. (2015). *Inovasi pendidikan Islam di era globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.